



**EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA
TERHADAP HASIL BELAJAR TEKNIK *DRIBBLE* SEPAKBOLA
PADA SISWA KELAS XI SMA N 1 CEPIRING KENDAL**

Skripsi

Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Ratih Widyarini

6101404561

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

Widyarini, Ratih. 2009. **Efektifitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Teknik Dribble Sepakbola Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal.** Pembimbing utama : Prof. Dr. Tandiyono Rahayu, M.Pd, Pembimbing pendamping : Drs. Sulaiman. M.Pd. Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi.

Permasalahan dalam penelitian ini bagaimanakah tingkat efektifitas penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran materi teknik *dribble* sepakbola Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar teknik *dribble* sepakbola pada siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimental.

Metode penelitian ini adalah penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya dan Metode Konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 responden yang dikelompokkan kedalam dua kelompok. Kelompok eksperimen sebanyak 40 responden dan kelompok kontrol sebanyak 40 responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program *spss 11.5 for windows*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen (tutor sebaya) dengan kelompok kontrol (konvensional) setelah mengalami tindakan pembelajaran. Perbedaan hasil tindakan pembelajaran juga diketahui dari perbedaan skor perolehan hasil *post test* yang dilakukan oleh kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol. Siswa pada kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 28,07 dan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 26,15. Selisih rata-rata skor sebelum tindakan pembelajaran dengan skor rata-rata setelah tindakan pembelajaran pada kelompok eksperimen sebesar 5,15 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 3,18. Berdasarkan hasil analisis uji anava yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pembelajaran tutor sebaya lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah dalam pembelajaran materi teknik *dribble* sepakbola, sebaiknya guru dapat memberikan perhatian yang lebih secara individual pada siswa untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Optimalisasi potensi siswa tidak hanya dapat dilakukan dengan memberikan materi secara searah, akan tetapi juga dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk berperan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya yang didalam prosesnya memberikan kesempatan beberapa siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk berperan sebagai tutor sebaya rekannya yang lain.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diperahankan dihadapan panitia sidang ujian skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 14 Agustus 2009
Pukul : 08.00-10.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian PJKR

Ketua,

Sekretaris

Drs. M. Nasutian, M.Kes
NIP. 19640423 199002 1 001

Dra. Heny Setyawati, M.Si
NIP.19670610 199203 2 001

Dewan Penguji,

1. Dra. Endang Sri Hanani, M.Kes. (Ketua)
NIP.19590603 198403 2 001
2. Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd. (Anggota)
NIP.19610320 198403 2 001
3. Drs. H. Sulaiman, M.Pd. (Anggota)
NIP.19620612 198901 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain (Qs. Al-Insyirah (6-7))
2. Sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi manusia yang lain (H.R Baihaqi)
3. Pelajaran yang baik adalah rintangan yang dihadapi dalam tugas hidup dan kehidupan yang berhasil dilakukan berkat adanya ketabahan, semangat dan ketelitian (LA Azis Hasim, BA dan Drs Kasim Ibrahim)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :
Ayah dan ibu tercinta yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada peneliti. Mbak nurul, Mbak Wiwit, Kak Tedy, Mas Puguh, keponakanku Dimas dan Tata. Penyemangatku Fico yang telah memberikan inspirasi kepada peneliti. teman-teman PJKR C'04, Heni, Lutfi, Rosyid dan Tim Soffball Putri UNNES.

PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini juga atas bantuan dari berbagai pihak, dengan rasa rendah hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam - dalamnya kepada :

1. Dosen pembimbing Utama Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd dan Dosen pembimbing Pendamping Drs. Sulaiman, M.Pd yang telah memberikan petunjuk dan membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini
2. Ketua jurusan PJKR yang telah memberikan ijin pengarahan dalam penyusunan penelitian ini
3. Dekan FIK Universitas Negeri Semarang yang telah memimpin fakultas dan sekaligus memberikan izin untuk dilaksanakannya penelitian ini.
4. Rektor UNNES yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di UNNES.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang yang banyak memberikan ilmu pengetahuan tentang keolahragaan serta telah mendorong dan memberikan bantuan sehingga selesainya penelitian ini.
6. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Cepiring yang telah memberikan ijin penulis untuk mengadakan penelitian

7. Bapak Sahli dan bapak Hadi selaku guru olahraga SMA Negeri 1 Cepiring yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan
8. siswa kelas XI IPS 1 DAN IPS 2 SMA Negeri 1 Cepiring yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
9. Semua rekan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu - persatu dalam penulisan skripsi ini dan penulis ucapkan banyak terima kasih.

Semoga Allah membalas pahala yang sebanyak-banyaknya kepada bapak/ibu/saudara.

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk bagi penulis, pembaca dan semua pihak yang terkait.

Semarang, September 2009

PERPUSTAKAAN Penulis
UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penegasan Istilah	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
2.1 Belajar dan pembelajaran	11
2.2 Pembelajaran.....	19
2.3 Tujuan pembelajaran	20
2.4 Metode pembelajaran	20
2.5 Prinsip-prinsip pembelajaran	22
2.6 Kemampuan motorik dlaam pembelajaran gerak	23
2.7 Pembelajaran tutor sebaya	26
2.8 Perencanaan Pembelajaran tutor sebaya.....	32
2.9 Kerangka berpikir.....	35
2.10 Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi	37
3.2 Sample dan teknik sampling	37
3.3 Variabel penelitian	38
3.4 Metode pengumpulan data.....	39
3.5 Prosedur penelitian	40
3.6 Analisis data penelitian.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

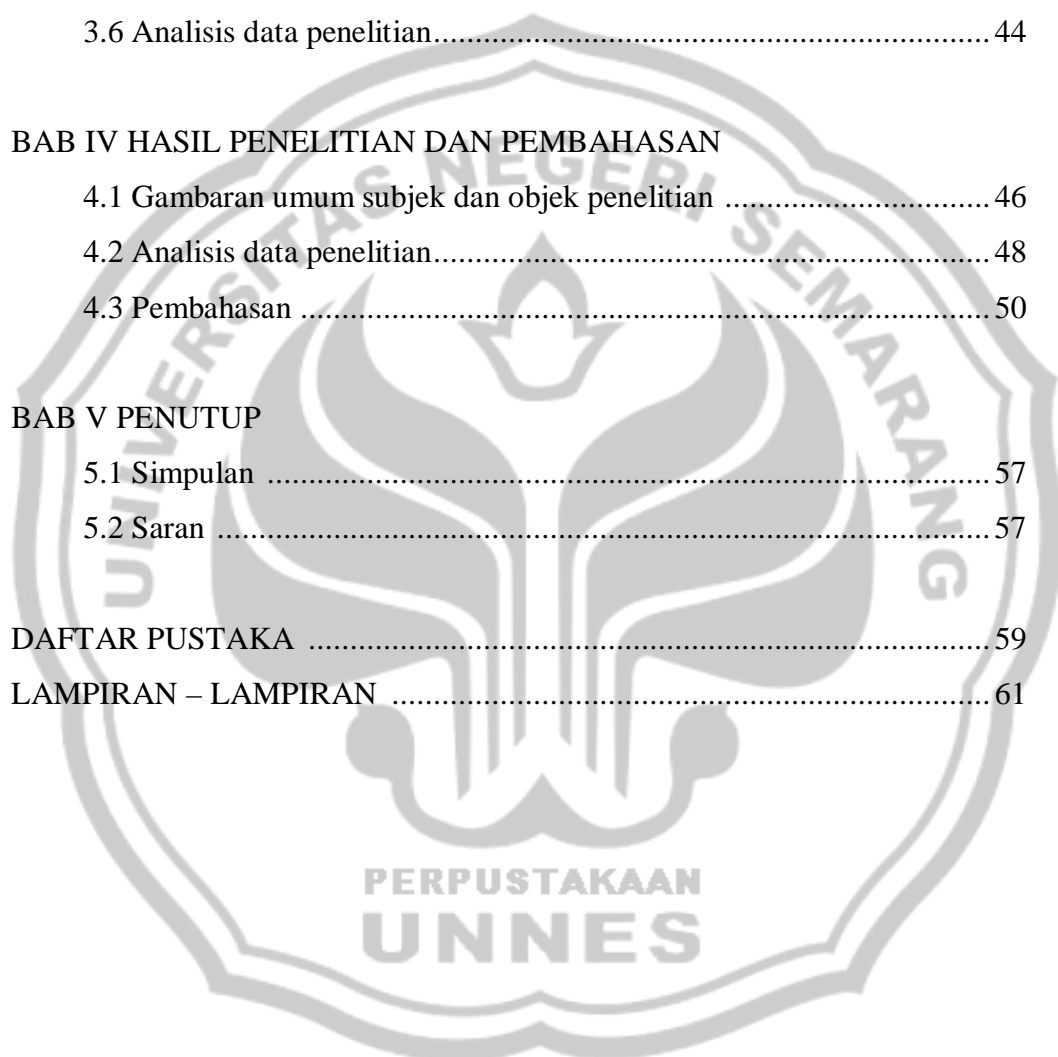
4.1 Gambaran umum subjek dan objek penelitian	46
4.2 Analisis data penelitian.....	48
4.3 Pembahasan	50

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	57
5.2 Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	59
----------------------	----

LAMPIRAN – LAMPIRAN	61
---------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif	30
Tabel 3.1 Kriteria penilaian teknik <i>dribble</i>	42
Tabel 4.1 Group Statistik	47
Tabel 4.2 Hasil Uji T	48
Tabel 4.3 Deskriptif statistik hasil belajar siswa	49
Tabel 4.4 Hasil uji anava.....	49



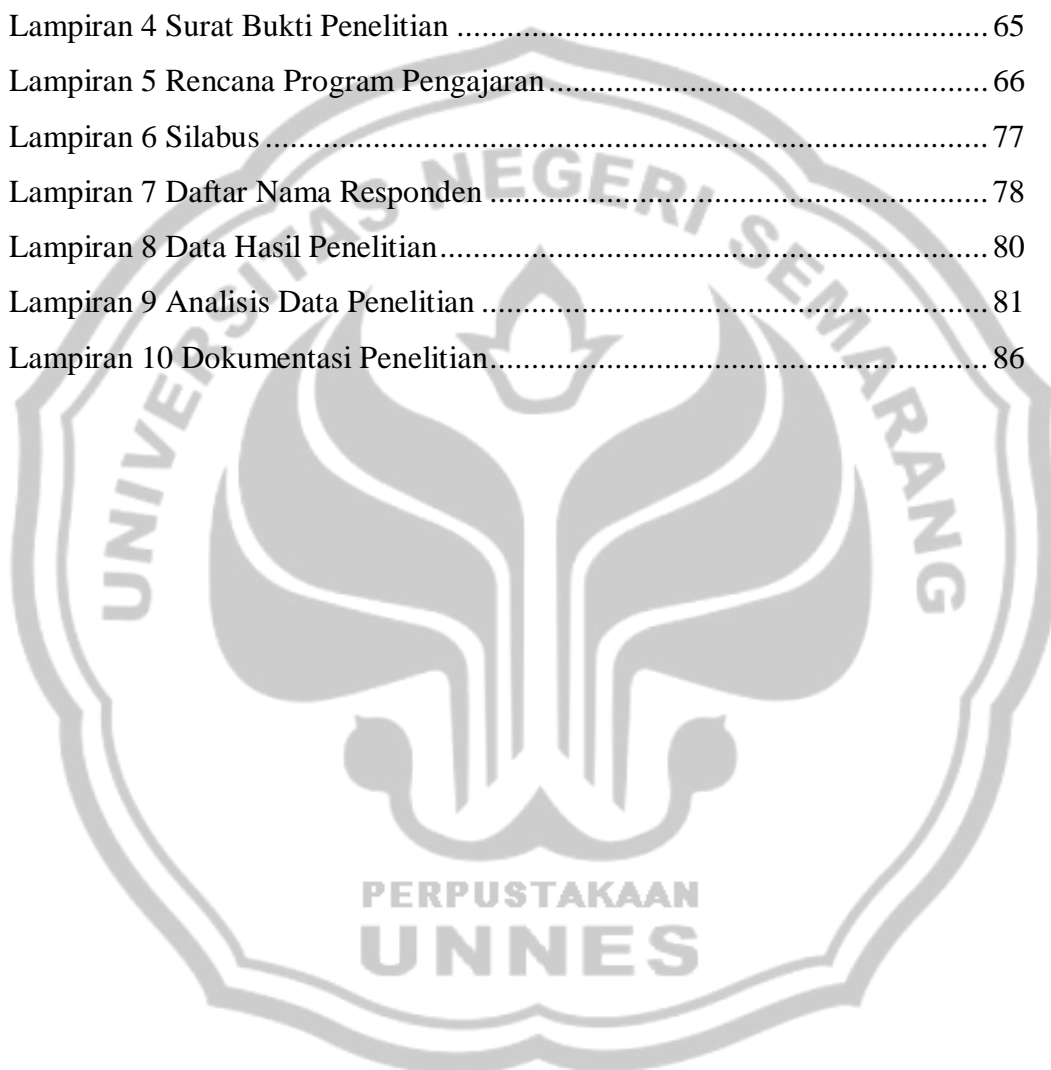
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian 35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Usul Penetapan Pembimbing.....	62
Lampiran 2 SK Pembimbing.....	63
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian.....	64
Lampiran 4 Surat Bukti Penelitian	65
Lampiran 5 Rencana Program Pengajaran.....	66
Lampiran 6 Silabus.....	77
Lampiran 7 Daftar Nama Responden	78
Lampiran 8 Data Hasil Penelitian.....	80
Lampiran 9 Analisis Data Penelitian	81
Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Olahraga sepak bola pada saat ini sudah berkembang sangat pesat sekali. Sebagai sebuah bentuk permainan yang dilakukan oleh banyak orang, sepakbola berkembang sebagai sebuah olahraga yang merakyat. Oleh karena itu dapat dicapainya prestasi cabang olahraga sepakbola dalam berbagai even internasional selalu menjadi harapan bagi masyarakat.

Menurut Djawad (1981 : x) bermain sepak bola seyogyanya dilakukan sejak masih anak-anak, yaitu sejak anak-anak menendang bola dan tahu bermain sepak bola. Selanjutnya bila diperhitungkan atas dasar teori "*The Golden Age*" atau "Usia emas" prestasi puncak dari berbagai cabang olahraga dicapai sekitar umur 14 sampai 25 tahun (Kantor Menpora, 1992 : 21), sehingga untuk membina atau melahirkan seorang atlet yang berprestasi tinggi diperlukan suatu proses pembinaan jangka panjang dan memerlukan penanganan secara sistematis, terarah, berencana dan konsisten serta dilakukan sejak usia dini atau anak usia Sekolah Dasar.

Pemain sepak bola yang berprestasi dapat terwujud apabila pemain sejak awal dilatih dengan cara berjenjang dan dilengkapi empat kelengkapan pokok, yaitu pengembangan fisik, pengembangan teknik, pengembangan mental, dan kematangan juara (M. Sanyoto, 1988 : 15). Empat kelengkapan pokok tersebut hanya dicapai dengan latihan-latihan dan pertandingan yang

direncanakan dan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Walaupun demikian dari kelengkapan pokok tersebut yang fundamental sebagai dasar bermain; teknik dasar dan ketrampilan yang lebih dahulu dibina (Sukatamsi ; 1984 : 11) di samping pembinaan kelengkapan pokok yang lain; artinya teknik dasar bermain sepak bola adalah teknik dasar yang harus dikuasai betul-betul oleh pemain sepak bola, sebab tanpa dikuasai teknik dasar yang benar oleh pemain sepak bola maka ketrampilan di lapangan tidak akan terwujud. Oleh karena itu penting sekali ditekankan kepada setiap pemain sepak bola tentang teknik dasar sepak bola.

Menurut Casnadi (1990 : 24) yang dimaksud dengan teknik dasar bermain bola dalam sepak bola adalah :

- 1) Menendang bola (*Kicking the ball*)
- 2) Menghentikan bola (*Receiving the ball*)
- 3) Menyundul (*Heading*)
- 4) Menggiring (*Dribbling*)
- 5) Gerakan tipuan (*Feinting*)
- 6) Mentekel (*Tackling*)
- 7) Lemparan ke dalam (*Trow-in*)
- 8) Teknik penjagaan gawang (*The technique of goal keeping*)

Tanpa mengesampingkan teknik dasar yang lain, teknik *dribble* (menggiring) merupakan teknik yang memegang peranan sangat penting dalam permainan sepakbola, karena dengan kemampuan teknik *dribble*, seorang pemain akan mampu menggiring bola ke berbagai arah serta dengan

kemampuan teknik *dribble* yang tinggi seorang pemain akan mampu melewati lawan.

Terkait dengan proses pembelajaran, salah satu upaya yang dapat diterapkan guna mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Dengan metode yang sesuai dengan kondisi siswa, kemampuan sekolah, alokasi waktu, sarana dan prasarana, serta kemampuan guru, diharapkan hasil yang diperoleh akan optimal.

Selama ini, pembelajaran olahraga dilakukan secara konvensional tanpa melakukan variasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran yang secara rutin dilakukan dengan cara dan urutan yang relatif sama. Metode yang biasa dilakukan dalam pembelajaran mata pelajaran olahraga terdiri dari ceramah dan pemberian contoh. Setelah itu siswa mempraktekan materi yang telah disampaikan dan guru hanya mengawasi. Pada proses selanjutnya dilakukan penilaian sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan.

Metode ini memiliki kekurangan yaitu kurang mengoptimalkan keterlibatan siswa untuk menemukan dan mempraktekan materi secara mandiri sehingga sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa yang beragam. Selain itu siswa cenderung memiliki sifat individualis karena kurangnya interaksi antar siswa untuk berkembang secara bersama-sama dan berbagi pengalaman belajar yang dimiliki.

Sesuai dengan usianya, siswa SMA termasuk dalam golongan remaja. Remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak dan masa kehidupan dewasa. Terdapat gejala umum yang dialami oleh remaja yang sedang berada pada masa peralihan ini. Gejala tersebut adalah kegelisahan, pertentangan, keinginan mencoba segala sesuatu, mengkhayal, dan aktifitas berkelompok (Sugeng Hariyadi, 1995:11). Gejala ini harus disikapi secara tepat agar siswa tidak berperilaku menyimpang dalam masa perkembangannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran yang dilakukan tidak boleh mengesampingkan begitu juga dalam proses pembelajaran. Gejala yang terjadi pada remaja harus diarahkan pada upaya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam proses pembelajaran yang sedang dilakukan, seorang guru akan menemukan kejenuhan, ketidaksepakatan, dan berbagai pertentangan lain yang dialami siswa terkait dengan fenomena tersebut. Ditinjau dari tiga ranah tujuan pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, siswa tidak akan mampu berkembang secara maksimal jika dalam proses belajar yang dilakukan terjadi hal-hal tersebut. Seorang siswa tidak akan mampu menyerap pengetahuan yang diberikan jika secara emosional siswa menolak dan merasa jenuh dengan proses yang dilakukan. Jika hal ini terjadi, maka pemahaman dan perilaku siswapun tidak akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu metode pembelajaran sebagai suatu strategi pelaksanaan pendidikan bagi siswa harus dikemas dan dikembangkan agar mampu mengatasi permasalahan ini.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai metode alternatif sesuai dengan permasalahan di atas adalah metode pembelajaran tutor sebaya. Metode pembelajaran tutor sebaya merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Anita Lie, 2002:12).

Pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok yang heterogen untuk saling membantu satu sama lain dalam proses belajar. Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditinjau dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (Adang Suherman, 2003:276). Tutor sebaya merupakan sumber belajar selain guru yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan kepada teman-temannya dikelasnya. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman lebih mudah dipahami, dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu dan sebagainya untuk bertanya ataupun minta bantuan (Adang Suherman, 2003:277).

Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dan kelompok-kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran disini siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang

lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan di sampaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, metode pembelajaran mata pelajaran olahraga yang dilaksanakan pada SMA N 1 Cepiring Kabupaten Kendal masih menggunakan metode konvensional. Dengan metode pembelajaran secara konvensional peningkatan prestasi belajar siswa dari tahun ke tahun kurang signifikan. Dengan penetapan metode tutor sebaya diharapkan siswa akan mengalami peningkatan prestasi hasil belajar.

Pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa untuk berperan dalam proses pembelajaran, karena dalam pembelajaran tutor sebaya siswa diberi keleluasaan untuk melakukan interaksi belajar dalam kelompok-kelompok yang dipimpin oleh satu orang tutor pada masing-masing kelompok tersebut dalam proses penguasaan materi belajar. Adanya tutor dalam tiap kelompok memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih efektif karena jumlah kelompok belajar yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan kelompok belajar sistem klasikal pada kelas konvensional sehingga proses pendampingan dapat dilakukan secara optimal karena tutor tidak memiliki beban pendampingan yang berat karena jumlah kelompok kecil. Secara teoritis metode pembelajaran tutor sebaya sangat baik untuk diterapkan dalam proses belajar praktikum pada mata pelajaran olahraga. Akan tetapi hal ini perlu dibuktikan dalam sebuah penelitian

ekperimen untuk membandingkan hasil belajar siswa pada kelompok siswa kelas konvensional dan kelompok siswa pada kelas yang menerapkan metode tutor sebaya.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektifitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar *Dribble* Sepakbola Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal”

1.2. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar metode pembelajaran tutor sebaya dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran materi teknik *dribble* sepakbola Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal?
2. Metode manakah yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran pada materi teknik *dribble* sepakbola Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar metode pembelajaran tutor sebaya dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran materi

teknik *dribble* sepakbola Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal

2. Mengetahui efektifitas pembelajaran tutor sebaya terhadap peningkatan hasil belajar teknik *dribble* sepakbola Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Bagi Siswa

- 1). Memberi suasana baru bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang diharapkan memberi semangat baru dalam belajar
- 2). Membantu mempermudah siswa dalam menguasai materi sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar
- 3). Meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi teknik *dribble* sepakbola

1.4.2 Manfaat Bagi Guru

- 1). Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran
- 2). Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perencanaan dan pelaksanaan metode pembelajaran tutor sebaya sebagai salah satu metode pembelajaran alternatif sehingga pada waktu tertentu dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Sekolah

- 1). Sebagai masukan bagi sekolah dalam melakukan refleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini.
- 2). Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5. Penegasan Istilah / Batasan Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi, dalam penelitian ini akan dilakukan penegasan istilah/batasan operasional sebagai berikut :

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan materi pelajaran agar tujuan dari proses belajar mengajar tercapai. Jadi metode pembelajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Oemar Hamalik, 1993: 97).

2. Tutor Sebaya

Metode pembelajaran Tutor Sebaya merupakan metode pembelajaran dimana teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan kepada teman-temannya dikelas. Tutor sebaya merupakan sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan *pelajaran* dan bertugas memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya (Adang Suherman, 2003:276).

3. Hasil Belajar

Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Hasil belajar adalah hasil yang dapat

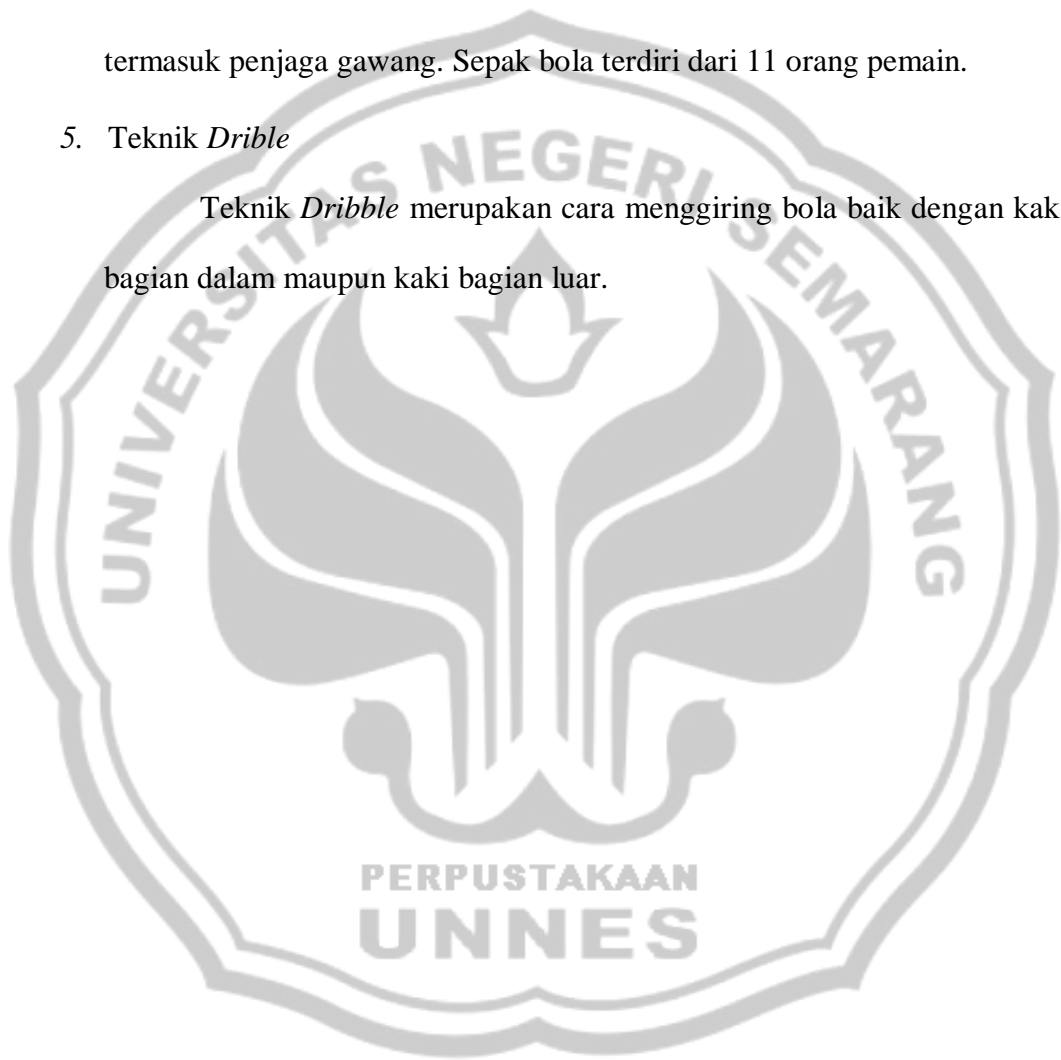
dicapai pada suatu saat setelah terjadi proses pembelajaran (Depdikbud,1987:164).

4. Sepakbola

Sepak bola adalah permainan beregu bola besar yang dimainkan oleh dua regu, masing-masing regu terdiri dari sebelas orang pemain termasuk penjaga gawang. Sepak bola terdiri dari 11 orang pemain.

5. Teknik *Dribble*

Teknik *Dribble* merupakan cara menggiring bola baik dengan kaki bagian dalam maupun kaki bagian luar.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1. Belajar dan Pembelajaran

2.1.1. Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Proses belajar dimulai manusia sejak dia lahir hingga meninggal dunia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dengan demikian belajar merupakan usaha secara sadar untuk memenuhi kebutuhan akan keterampilan dan ilmu yang belum dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, mengerti, memahami dan dapat melaksanakan sesuatu yang sebelumnya belum dikuasai (Fudyartanto, 2002).

Menurut Hilgrad dan Bower dalam Fudyartanto(2002) belajar (*to learn*) memiliki arti *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough, experience or study, to fix the mind or memory; memorize, to acquire troug experience, to become informe of to find out*. Jadi belajar menurut Hilgrad dan Bower memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti aktifitas atau kegiatan untuk menguasai sesuatu pengetahuan atau keterampilan.

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang (Nana Sudjana, 1991:5). Banyak ilmuwan yang mengatakan belajar menurut sudut pandang mereka. Beberapa definisi belajar sebagai suatu perubahan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1). Moskowitz Orgel dalam Max Darsono (2000:3) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil langsung dari pengalaman, bukan akibat hubungan-hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir.
- 2). Gagne dan Barliner (dalam Tri Ani, 2004:2) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman
- 3). Menurut Teori Belajar Konstruktivisme (dalam Tri Ani , 2004: 49-50) belajar adalah lebih dari sekedar mengingat. Siswa yang memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mereka harus bisa menyelesaikan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, dan berkatat dalam berbagai gagasan.
- 4). Menurut Suharsimi Arikunto (2002:19) mengartikan bahwa belajar merupakan proses karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas atau usaha yang disengaja untuk menghasilkan perubahan, yang meliputi perubahan ketrampilan jasmani, kecepatan perseptual,

sikap terhadap nilai-nilai, serta fungsi jiwa (perubahan yang berkaitan dengan aspek psikis dan fisik) yang relatif bersifat konstan.

Menurut Cronbach dalam Soekomto & Winataputra (1997), belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman karena melalui pengalaman pancaindera seorang pelajar akan dapat digunakan secara langsung. Dalam pernyataan lain Morgan menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Perubahan ini terjadi tidak karena faktor genetik atau secara alamiah, melainkan pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan seluruhnya .

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan ciri-ciri belajar:

- 1). Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkahlaku (*change behavior*). Ini berarti bahwa hasil belajar dapat diamati dari adanya perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak terampil menjadi terampil.
- 2). Perubahan tingkahlaku bersifat *realtive permanent*. Perubahan tingkahlaku sebagai hasil belajar terjadi dalam waktu yang relative lama.
- 3). Perubahan tingkah laku tidak harus segera diamati secara langsung pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4). Perubahan tingkahlaku tersebut merupakan hasil latihan atau pengalaman. pengalaman atau latihan tersebut dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkahlaku.

Menurut Muhibbin Syah (2003:132), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa) dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Prestasi belajar siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut.

Dari ketiga faktor tersebut dibahas sebagai berikut :

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa)

Menurut Muhibbin Syah (2003: 132)Faktor Internal yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, yang meliputi dua aspek, yaitu :

1). Aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi yang diperoleh siswa.

2). Aspek Psikologis

Kondisi rohaniah dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas prestasi pembelajaran siswa. Aspek psikologis atau rohaniah siswa tersebut meliputi :

a). Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa sangat menentekukan tingkat keberhasilan atau prestasi siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa

maka semakin besar peluang untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluang untuk memperoleh sukses atau prestasi tinggi.

b). Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relative tetap terhadap objek, orang, barang baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa dan mempengaruhi perolehan prestasi yang berkurang.

c). Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Raber, 1988 dikutip Muhibbin Syah, 2003: 135). Bakat juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa bergantung pada upaya pendidik atau pelatih. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

d). Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Besar kecilnya minat siswa terhadap proses belajar akan mempengaruhi prestasi yang diperoleh siswa.

e). Motivasi Siswa

Menurut Gletman, (1986) yang dikutip Muhibbidin Syah (2003 : 136) motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk motivasi ini adalah perasaan menyenagi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksterna yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa, juga mempengaruhi prestasi siswa. Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa sendiri.

2. Lingkungan Non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa (Muhibin Syah, 2003: 153-154).

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Yang dimaksud faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

2.1.2. Prestasi Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dapat dicapai pada suatu saat setelah terjadi proses pembelajaran (Depdikbud,1987:164). Pengertian prestasi belajar adalah keberhasilan belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pengajaran pada waktu tertentu yang diwujudkan dalam bentuk nilai. Petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap (Syaiful Bahri, 1997:20). Daya serap merupakan kemampuan siswa dalam menerima, menyimpan dan melakukan *progress report* yang baik terhadap materi yang telah diberikan.

Terdapat tiga ranah yang menjadi sasaran dalam suatu proses pembelajaran yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif merupakan ranah pengetahuan dimana siswa akan mendapatkan pengetahuan setelah guru menyampaikan materi pada proses pembelajaran. Ranah kognitif merupakan ranah pemahaman dimana siswa telah mengalami pemahaman konsep materi secara utuh setelah proses pembelajaran dan mampu menjabarkan teori secara kontekstual. Sedangkan ranah psikomotorik merupakan ranah penguasaan kemampuan implementatif dimana siswa mampu mempraktekan hasil belajar yang telah dilakukan.

Lebih lanjut Syaiful Bahri (1997,35) mengemukakan bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar mengajar ini dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istimewa atau maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa dari 90% - 100%.
2. Baik sekali atau optimal : Apabila sebagian besar (70% - 90%) bahan pelajaran yang diajarkan dikuasai siswa
3. Baik atau minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 70% dikuasai siswa
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan 0% - 60% dikuasai siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa pada mata pelajaran dan persentase siswa dalam mencapai TIK dapat diketahui

keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru (Syaiful Bahri, 1997: 120).

2.2.Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa bertambah ke arah yang lebih baik (Max Darsono, 2000:24). Menurut teori kognitif pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.

Sebagai suatu sistem, pembelajaran melibatkan berbagai komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi yang saling terkait dan terorganisasikan sehingga antar komponen terjadi kerja sama.

Menurut Max Darsono (2000:25), ciri-ciri pembelajaran antara lain:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pembelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

2.3. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran adalah membantu para siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa (Max Darsono, 2000:26).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran akan berhasil jika ada interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik. Guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan evaluator harus mampu memotivasi untuk membelajarkan siswa, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan proses belajar mengajar.

2.4. Metode Pembelajaran

Tugas seorang guru di kelas adalah mengelola pembelajaran dan menyampaikan materi kepada siswanya. Proses pemberian materi pembelajaran dari guru ke siswa tidak semudah yang dibayangkan kebanyakan orang, proses penyampaian materi ini membutuhkan metode. Memang, untuk mencapai tujuan harus diusahakan secara maksimal agar apa yang ingin dicapai memiliki nilai yang bagus. Apalagi dalam usaha mendidik siswa, seorang guru harus pintar dan rasional. Gurulah yang berperan sebagai motivator dituntut dapat memberikan bentangan jalan yang luas bagi siswa untuk mampu belajar secara mandiri. Bentangan jalan yang luas itu dapat diberikan melalui penggunaan metode-metode mengajar yang sesuai.

Menurut Oemar Hamalik (1993: 97) metode pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan materi pelajaran agar tujuan dari proses belajar mengajar tercapai. Jadi metode pembelajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dalam menyampaikan materi pelajaran dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. (Nana Sudjana, 1991:76). Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu persoalan, bagaimana kita harus memilih metode-metode pembelajaran itu pada waktu mengajar. Hal ini tergantung kepada apa tujuan kita mengajar, bahan apa yang akan diajarkan, siapa murid yang kita ajar serta fasilitas apa yang dipergunakan. Namun demikian dalam suatu peristiwa mengajar, ada salah satu metode utama yang digunakan. (Engkoswara, 1984:46). Metode yang digunakan oleh guru agar materi yang disampaikan diterima atau diserap dengan baik dengan waktu dan biaya lebih efektif dan efisien.

Metode merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dalam belajar metode digunakan dengan tujuan mendapatkan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan. Cara-cara yang dipakai itu akan jadi kebiasaan. (Slameto, 2003:84). Memang, untuk mencapai tujuan harus diusahakan secara maksimal agar apa yang ingin dicapai memiliki nilai yang bagus. Apalagi dalam usaha mendidik siswa, seorang guru harus pintar dan

rasional. Gurulah yang berperan sebagai motivator dituntut dapat memberikan bentangan jalan yang luas bagi siswa untuk mampu belajar secara mandiri. Bentangan jalan yang luas itu dapat diberikan melalui penggunaan metode-metode mengajar yang sesuai. Jadi peran metode sangatlah penting dalam hal ini karena dengan metode seorang guru diharapkan akan lebih mudah dalam menyampaikan materinya dan siswa akan juga lebih menguasai materi tersebut, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara maksimal dengan baik

2.5.Prinsip-prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip dalam penggunaan metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik (1989:98) adalah sebagai berikut:

- a. Setiap metode pembelajaran mempunyai tujuan, artinya pemilihan dan penggunaannya berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai.
- b. Pemilihan suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar bagi siswa, harus berdasarkan pada keadaan siswa, pribadi guru, dan lingkungan belajar.
- c. Metode pembelajaran dapat dilaksanakan lebih efektif apabila menggunakan alat bantu pembelajaran atau *audio visual*.
- d. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak ada metode pembelajaran yang paling baik, metode dianggap paling baik apabila dapat mencapai tujuan dalam bahan ajar.
- e. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitas suatu metode pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran hendaknya bervariasi, artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai macam metode sekaligus sehingga dapat mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku. Pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan tentu saja disesuaikan dengan materi pelajaran, tujuan pembelajaran maupun sarana dan prasarana yang tersedia.

2.6. Kemampuan motorik dalam pembelajaran gerak

Kemampuan motorik dan keterampilan bukanlah sebuah dua konsep yang sama pengertiannya. Kemampuan motorik lebih tepat disebut sebagai kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak. Sedangkan keterampilan dipandang sebagai satu perbuatan atau tugas, dan lainnya adalah sebagai sebuah indikator dari tingkat kemahiran. Keterampilan itu dapat juga dipahami sebagai indikator dari tingkat kemahiran atau penguasaan suatu hal yang memerlukan gerak tubuh (Rusli Lutan, 2000: 96). Pengaruh faktor biologis dianggap sebagai kekuatan utama yang berpengaruh terhadap kemampuan motorik dasar seseorang. Kemampuan motorik dasar itulah yang kemudian berperan sebagai landasan bagi perkembangan keterampilan. Selain itu, keterampilan banyak tergantung pada kemampuan dasar. Keseimbangan, kecepatan reaksi, fleksibilitas misalnya adalah contoh-contoh dari kemampuan dasar yang penting untuk melaksanakan berbagai keterampilan dalam olahraga.

Menurut Dr. Phil. Yanuar Kiram (1992 : 12), keterampilan gerak sering dikategorikan menjadi kasar (*gross*) dan halus (*fine*), dan memang harus dibuat

pemisahan di antara keduanya. Kata halus menyatakan suatu kualitas kepekaan atau sesuatu yang rumit. Bagian-bagian tubuh tertentu bergerak dalam daerah yang terbatas untuk menghasilkan tanggapan/reaksi/respon yang tepat. Koordinasi *neuromuscular* yang terlibat dalam keterampilan gerak halus biasanya berwawasan (menuju kepada) ketepatan dan sering berhubungan dengan koordinasi tangan-mata (koordinasi tangan-mata adalah kerja sama antara tangan dengan mata). Istilah kasar (*gross*) mengacu kepada suatu kualitas yang berlawanan dengan halus: besar, utuh, menyeluruh atau nyata terlihat. Suatu keterampilan gerak kasar melibatkan konstruksi dan pemakaian otot-otot tubuh yang besar. Seluruh tubuh biasanya ikut dalam gerakan. Keterampilan berolahraga dalam segala jenis boleh dipandang sebagai keterampilan motorik-kasar, dan sekalipun acuannya kepada keterampilan olahraga ini biasanya dibuat tanpa menyatakan istilah kasar, namun pengertian istilah tersebut sudah tersirat. (www.pikomotorik.anak.com)

Dalam setiap keterampilan olahraga terdapat juga unsur-unsur motorik-halus tertentu. Tindakan harus dimasukkan dalam suatu yang *kontinum*, karena tidak ada sesuatu yang murni hitam atau putih, dan secara pasti keterampilan-keterampilan olahraga dipusatkan kepada tujuan akhir keterampilan motorik-kasar (*gross sport motor skill*). Faktor-faktor seperti kekuatan, ketepatan/*presisi*, dan ketepatan mengambil waktu (*timing*) mendasari keterampilan motorik-kasar maupun halus, dengan penitik-beratan secara ekstrim pada salah satu atau beberapa dari faktor-faktor ini membedakan keterampilan kasar dari keterampilan halus (Dr. Phil Yanuar Kiram, 1992 : 13).

Kemampuan gerak (*motor ability*) itu banyak macamnya, tidak hanya terbatas pada sesuatu yang berhubungan langsung dengan keterampilan dalam bidang olahraga. Kemampuan itu bisa dibedakan dari mulai ketajaman visual dan melek warna, konfigurasi tubuh, kemampuan *numeric*, kecepatan reaksi, ketangkasan manual, kepekaan kinestetis, dan banyak lagi, yang sebagian darinya melibatkan aspek-aspek persepsi dan pembuatan keputusan, sedangkan yang lain melibatkan pengorganisasian dan perencanaan gerak. Kemampuan-kemampuan tersebut bisa berbeda-beda potensinya pada setiap orang. Itulah alasannya mengapa seseorang bisa berbeda dalam hal keterampilannya dari orang yang lainnya. Pada sebagian orang salah satu kemampuan (misalnya ketajaman visual) bisa lebih kuat dari kemampuan lainnya.

Kemampuan gerak terdiri atas beberapa aspek yaitu :

1. Kecermatan kontrol (*control precision*) : terutama melibatkan gerakan-gerakan yang dikontrol otot besar.
2. Koordinasi anggota badan (*multilimb coordination*) : koordinasi bersamaan dari gerakan-gerakan sejumlah anggota badan.
3. Orientasi ruang (*response orientation*) : pemilihan respon yang benar (diskriminasi visual), tanpa memperhatikan ketepatan dan koordinasi.
4. Waktu reaksi (*reaction time*) : kecepatan merespons suatu stimulus.
5. Kontrol kecepatan (*rate control*) : penyesuaian gerak secara antisipatif yang terus-menerus pada tanda-tanda keadaan yang berubah-ubah.
6. Kecepatan gerakan lengan (*speed arm movement*) : kecepatan dimana ketepatan tidak penting.

7. Ketangkasan manual (*manual dexterity*) : manipulasi objek-objek besar di bawah kondisi kecepatan.
8. Ketangkasan jari (*finger dexterity*) : manipulasi objek-objek kecil dengan ketepatan dan kontrol.
9. Kestabilan lengan-lengan (*arm-hand steadiness*) : pengontrolan gerak lengan dengan tangan, baik ketika tanpa berpindah tempat maupun pada saat berpindah.
10. Kecepatan pergelangan-jari (*wrist-finger speed*) : kegiatan menepuk atau mengetuk.
11. Kepekaan kinestetis (*kinesthetic sensitivity*) : menyangkut kepekaan untuk menyadari posisi anggota tubuh dalam hubungannya dengan posisi.

Sedangkan dalam kaitannya dengan penampilan olahraga dan kerja fisik lainnya, yang diperlukan adalah kemampuan kecakapan tubuh, yang antara lain disebutkan sebagai : (1) Kekuatan statis, (2) Kekuatan dinamis, (3) Kekuatan eksplosif, (4) Kekuatan torso, (5) Kelentukan yang luas, (6) Kelentukan dinamis, (7) Koordinasi tubuh, (8) Koordinasi anggota tubuh, dan (9) Stamina (Rusli Rutan, 2000:103).

2.7. Pembelajaran Tutor Sebaya

Pembelajaran tutor sebaya merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme, dimana siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami materi pelajaran yang sulit apabila mereka dapat

saling berdiskusi bersama dengan teman-temannya. Menurut Anita Lie (2002:18), pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur.

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2002:31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, antara lain sebagai berikut :

a. Saling ketergantungan positif

Yaitu keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Penilaian dilakukan secara individu dan kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari sumbangan setiap anggotanya.

b. Tanggung jawab perseorangan

Untuk terlibat dalam hubungan ketergantungan positif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

c. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, kegiatan interaksi ini akan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan hasil pemikiran masing-masing.

d. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat akan mengacu berbagai keterampilan berkomunikasi.

e. Evaluasi proses kelompok

Digunakan untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar kelompok menyadari kemajuan mereka dalam bekerjasama. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang menarik yang bisa mencegah timbulnya sifat agresif dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Muslimin Ibrahim (2000:106) menyebutkan bahwa kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1). Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
 - 2). Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
 - 3). Bila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda
 - 4). Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu. Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menemukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- a. Manfaat pembelajaran kooperatif

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, antara lain seperti berikut: (1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, (2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, (3).

Memperbaiki sikap terhadap materi dan sekolah, (4). Memperbaiki keadiran, (5). Angka putus sekolah menjadi rendah, (6). Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, (7). Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, (8). Konflik antar pribadi berkurang, (9). Sikap apatis berkurang, (10). Pemahaman yang lebih mendalam, (11). Motivasi lebih besar, (12). Hasil belajar lebih tinggi, (13). Rentensi lebih lama, dan (14). Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi (Ibrahim, 2000: 18).

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial yang penting sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berpikir logis.

Lundgren dalam Ibrahim Muslimin (2000:17) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya. Siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi selama dan setelah diskusi dalam kelompok kooperatif dari pada mereka bekerjasama secara individu dan kompetitif.

b. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa Dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan Bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam Kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan Membantu setiap kelompok agar melakukan Transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar-belajar pada saat mereka mengerjakan tugas Mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang Materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil Kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai Baik upaya maupun hasil belajar individu Dan kelompok

(Anita Lie, 2004:38)

Sebagai sebuah model pembelajaran, model pembelajaran tutor sebaya memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dipahami sebelum diterapkan. Tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran dan bertugas memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya (Adang Suherman, 2003:276)

Tutor sebaya merupakan sumber belajar selain guru yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan kepada teman-temannya dikelasnya. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman lebih mudah dipahami, dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu dan sebagainya untuk bertanya ataupun minta bantuan (Adang Suherman, 2003:277)

Dalam persiapan ini antara lain mereka berusaha untuk mendapatkan pergaulan yang mantap dengan teman sebaya, mencari perannya sendiri,

mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep yang penting, mendapatkan tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian beban yang diberikan kepada teman sebaya akan memberi kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul dengan orang lain, bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Langkah-langkah dalam model pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai berikut :

- 1). Tujuan pengajaran dari model pembelajaran tutor sebaya ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, mendominasi kegiatan kelompok dalam belajar setiap anggota merasa diri sebagai kelompok yang bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan kepemimpinan keterampilan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah kelompok.
- 2). Siswa dalam pembelajaran ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
 - a). Tiap anggota kelompok merasa sadar diri sebagai anggota kelompok
 - b). Tiap siswa merasa sadar diri memiliki tujuan bersama berupa tujuan kelompok
 - c). Memiliki rasa saling membutuhkan dan tergantung
 - d). Interaksi dan komunikasi antar anggota
 - e). Ada tindakan bersama sebagai perwujudan tanggung jawab kelompok

Peranan guru terdiri dari pembentukan kelompok. Perencanaan tugas kelompok, pelaksanaan, dan tahap evaluasi hasil belajar kelompok. Dalam tahap

pembentukan kelompok dipertimbangkan antara lain tujuan yang akan diperoleh siswa dalam kelompok (latihan gotong royong, peningkatan kecepatan dan ketepatan kerja, dan lain-lain), latar belakang pengalaman siswa, minat pusat perubahan siswa.

Dalam tahap perencanaan tugas kelompok, guru memperhatikan jenis tugas yang diberikan apakah tugas paralel atau tugas komplementer. Tugas paralel artinya semua kelompok mendapat tugas yang sama, tugas komplementer artinya kelompok saling melengkapi pemecahan masalah. Dalam tahap pelaksanaan mengajar, guru berperan antara lain : sebagai pemberi informasi umum tentang proses kelompok sebagai fasilitator, pembimbing dan pengendali keterlibatan kelompok (Ika Marlita Sari, 2006).

2.8. Perencanaan Pembelajaran Tutor Sebaya

Terdapat banyak pendapat yang menyatakan tentang perencanaan pembelajaran. Akan tetapi belum ada kesepakatan dari para ahli mengenai apa sesungguhnya definisi perencanaan pembelajaran. Untuk mengetahui definisi perencanaan pembelajaran, maka harus dicari dulu definisi perencanaan dan pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa definisi Perencanaan dari para ahli, yaitu:

- a). Perencanaan merupakan suatu proses atau cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan (Ely dalam Gafur, 1989).

b). Perencanaan merupakan suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang didalamnya mencakup berbagai elemen (Kaufman dalam Harjanto,1997).

Berdasarkan kedua definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses dan cara berpikir tentang proyeksi hal-hal yang akan dilakukan sehingga tujuan dapat tercapai. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksud mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Berdasarkan dua definisi diatas maka perencanaan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan cara berpikir mengenai sesuatu hal yang akan dilakukan dengan tujuan agar diri seseorang dapat berubah. Menurut Rosyadah (2004, 134). Perencanaan pembelajaran meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan, cara mengajar, dan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang diajarkan. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- 1). Sebagai alat untuk menemukan dan memecahkan masalah
- 2). Mengarahkan proses pembelajaran
- 3). Sebagai dasar dalam memanfaatkan sumberdaya secara efektif
- 4). Alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai.

Langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- 1). Menentukan materi pelajaran yang akan dipelajari

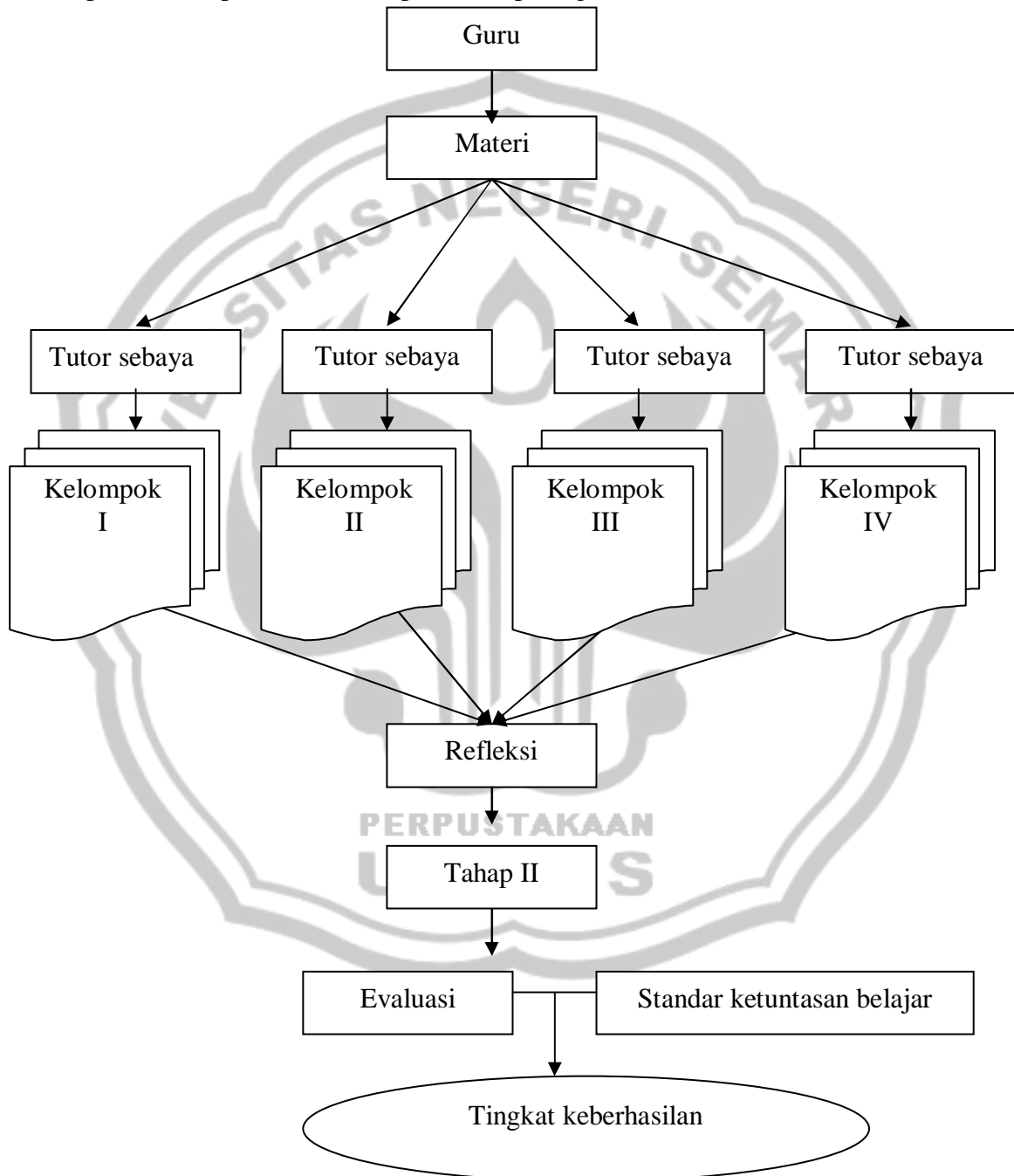
- 2). Mengidentifikasi kelas yang memiliki masalah belajar dan metode pembelajaran tutor sebaya sebagai metode alternatif yang layak digunakan untuk mengatasi masalah belajar yang terjadi. Masalah belajar tidak hanya disebabkan prestasi siswa kurang dari standar, tetapi juga stagnasi (tidak adanya perkembangan) yang terjadi pada siswa, kejenuhan proses kegiatan belajar mengajar, dan masalah lain yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak optimal.
- 3). Menentukan tujuan instruksional yang ingin dicapai beserta indikatornya.
- 4). Menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan metode pembelajaran tutor sebaya
- 5). Mempersiapkan sarana, prasarana dan media belajar yang dibutuhkan.
- 6). Melaksanakan rencana tahap 1
- 7). Melakukan refleksi
- 8). Mempersiapkan perencanaan tahap 2
- 9). Pelaksanaan tahap 2
- 10). Evaluasi

Tujuan dilaksanakannya metode pembelajaran tutor sebaya adalah:

- 1). Meningkatkan keberanian siswa dalam melakukan unjuk kemampuan
- 2). Meningkatkan tanggungjawab siswa dengan memberikan kepercayaan.
- 3). Meningkatkan sikap sosial siswa
- 4). Meningkatkan kerjasama antar siswa
- 5). Memberikan nuansa yang berbeda dalam proses pembelajaran sehingga terasa menyenangkan.

2.9. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian merupakan gambaran mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam metode pembelajaran tutor sebaya dibutuhkan kejelian guru dalam menentukan siswa yang akan dipilih untuk menjadi seorang tutor. Selain untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih optimal, metode pembelajaran tutor sebaya memiliki kelebihan yang sulit dicapai dengan metode pembelajaran yang lain karena dengan penerapan metode tutor sebaya akan mampu meningkatkan kemampuan sosial siswa, kemampuan bekerjasama, serta meningkatkan kemandirian siswa dalam melaksanakan tanggungjawab tugas belajarnya.

2.10. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti dibawah dan *thesa* berarti kebenaran. Jadi, hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis. Menurut Arikunto (2002:64) hipotesis adalah "suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih diuji". Berdasarkan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang dalam penelitian ini adalah:

1. Ada perbedaan hasil metode pembelajaran tutor sebaya dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran materi teknik *dribble* sepakbola Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal
2. Metode pembelajaran tipe tutor sebaya lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional untuk meningkatkan hasil belajar teknik *dribble* sepakbola pada siswa kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi

Sutrisno Hadi (1995:22) berpendapat bahwa populasi adalah penduduk atau individu yang dimaksudkan untuk diteliti, sedangkan menurut Arikunto, populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang dari padanya ingin diperoleh informasi atau data.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal.. Jadi jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 124 siswa.

3.2. Sampel dan Teknik Sampling

Penelitian yang hanya meneliti sebagian dari populasi disebut penelitian sample (Suharsimi Arikunto, 2002:109). Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena tidak meneliti populasi secara keseluruhan. Untuk menentukan besarnya sampel yang akan diambil dalam sebuah penelitian tidak bisa dilakukan asal-asalan. Apabila subjek anggota populasi kurang 100 orang, lebih baik diambil semua dan jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10-25% atau lebih. Pada penelitian ini jumlah populasinya lebih dari 100 orang sehingga besarnya sampel akan diambil sebesar 25 % Arikunto (2002:120).

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Yang dimaksud dengan *purposive sampling* merupakan

metode pengambilan sampel untuk tujuan tertentu (khusus) dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini sampel terdiri dari dua kelompok yang akan dibandingkan. Dua kelompok tersebut akan diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok yang diberikan tindakan pembelajaran menggunakan metode konvensional disebut kelompok kontrol, sedangkan kelompok yang diberi tindakan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya disebut kelompok eksperimen. Perbandingan kedua kelompok tersebut bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran yang diterapkan. Efektifitas metode tutor sebaya diperoleh jika hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa pada kelompok konvensional. Jumlah responden untuk masing-masing kelompok adalah 40 siswa, sehingga secara keseluruhan jumlah responden adalah 80 siswa.

Responden yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini merupakan kelompok siswa yang akan diberi perlakuan pembelajaran yang berbeda yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya sebagai kelompok eksperimen dan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional sebagai kelompok kontrol. Oleh karena itu antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen harus memiliki kemampuan awal yang relatif sama. Hal ini dilakukan agar terdapat keberimbangan kemampuan awal responden. Dengan kemampuan awalnya yang seimbang dan diperlakukan tindakan pembelajaran yang berbeda akan diketahui apakah terjadi perbedaan hasil belajar ataukah tidak, serta akan diketahui perlakuan pembelajaran manakah yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin

dicapai yaitu untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran yang diterapkan.

3.3. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2005:2) variabel "merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati". Variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Suharsimi Arikunto (2002:91) menjelaskan bahwa "variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi sedangkan variabel terikat merupakan variabel akibat".

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode pembelajaran tutor sebaya
- b. Metode pembelajaran konvensional

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar Siswa

3.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:100), Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan pengukuran.

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan (Suharsimi Arikunto, 2002:3). Maka dari itu, dasar penggunaan metode eksperimen merupakan kegiatan yang meliputi *pre test* atau tes awal, pelaksanaan program latihan, dan *post test* atau tes akhir untuk mengumpulkan data akhir.

Dalam melakukan kegiatan eksperimen ini, penulis menggunakan pola *group pre-test-post-test eksperimen I dan eksperimen II design*. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mula-mula sampel dilakukan pengukuran melalui tes awal (*pre-test*), kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (*treatment*) berupa latihan melalui kegiatan pembelajaran lalu dilanjutkan dengan pengukuran melalui tes akhir (*post-test*) untuk melihat efek dari perlakuan yang telah diberikan.

3.5. Prosedur Penelitian

3.5.1 Persiapan

Untuk mendapatkan sampel, peneliti mengadakan observasi lapangan melalui pengamatan yang dilakukan dalam aktivitas pembelajaran penjasorkes. Selanjutnya peneliti melakukan konsultasi dengan Kepala Sekolah SMA N 1 Cepiring untuk mendapatkan ijin melakukan penelitian. Setelah mendapatkan ijin dari Kepala Sekolah, peneliti melakukan konsultasi

dengan guru mata pelajaran Penjasorkes mengenai rencana program penelitian, sehingga antara peneliti dengan guru penjasorkes kesamaan persepsi mengenai penelitian yang akan dilakukan.

3.5.2 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lapangan sepakbola SMA Negeri 1 Cepiring pada tanggal 15 Januari sampai dengan tanggal 22 Januari 2009. Penelitian dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran.

3.5.3 Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *rating skill*. *Rating Skill* merupakan skala pengukuran kemampuan subjek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan tingkatan penguasaan kemampuan yang dimiliki. Prinsip-prinsip menggiring bola menurut Sukatamsi (1984;158) adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan bola; jarak bola dengan kaki tidak terlalu jauh dan masih dalam kontrol penguasaan pemain
2. Situasi atau keadaan badan; memiliki ruang gerak yang cukup untuk melakukan gerakan berikutnya
3. Sikap kaki waktu menyentuh bola; irama sentuhan pada bola tidak mengubah irama langkah kaki
4. Pandangan mata; pandangan tidak hanya pada bola tetapi juga pada situasi sekitar
5. Sikap badan; badan agak condong ke depan, gerakan tangan bebas seperti pada waktu lari biasa

Kriteria penilaian kelincihan teknik *dribble* dalam penelitian ini menggunakan skala penilaian kemampuan kelompok mata pelajaran penjasorkes menurut Sukatamsi dalam buku ajar Muhammad Annas, S.Pd. M.Pd.

Tes menggiring bola (*Dribbling*)

Kategori	Diskripsi Kemampuan	Nilai
Sangat baik / istimewa	a) Menggiring bola dengan menggunakan dua kaki secara berturut-turut dan terus menerus	10
	b) Menggiring bola sesuai dengan arah yang ditentukan	10
	c) Menggiring bola dengan waktu kurang dari 19 detik	10
Baik	a) Menggiring bola dengan menggunakan dua kaki dengan tidak berurutan dan tidak terus menerus	9
	b) Menggiring bola sesuai dengan arah tetapi jauh dari <i>cones</i>	9
	c) Menggiring bola dengan waktu 20 – 24 detik	9
Cukup	a) Menggiring bola hanya dengan menggunakan satu kaki saja	8
	b) Menggiring bola tidak sesuai dengan arah yang ditentukan	8
	c) Menggiring bola dengan waktu lebih dari 25 – 29 detik	8
Kurang	a) Menggiring bola hanya menggunakan satu kaki dan pandangan mata ke bola	7
	b) Menggiring bola tidak sesuai dengan arah yang ditentukan dan menyentuh <i>cones</i>	7
	c) Menggiring bola dengan waktu 30 – 34 detik	7

3.5.4 Tes Awal (*Pre Test*)

Tes awal dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan siswa yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan tes awal kemampuan teknik *dribbling*, peneliti akan mengetahui kelompok siswa yang memiliki kemampuan yang relatif sama. Skor tes awal pada kedua kelompok tersebut selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui tingkat kesamaan varians

sehingga antara kelompok yang dijadikan sebagai kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen memiliki kesamaan kemampuan awal. Hal ini untuk menjaga ketepatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas metode pembelajaran yang diterapkan. Jika kemampuan antara kelompok kontrol dan eksperimen berbeda, maka tingkat efektifitas metode pembelajaran yang diterapkan tidak akan mampu diketahui. Jika sampel bersifat heterogen, maka hasil penelitian yang dicapai juga akan heterogen dan tidak dapat diperbandingkan. Oleh karena itu kelompok sampel dalam penelitian ini harus memiliki kemampuan yang relatif sama, sehingga efektifitas metode pembelajaran yang diterapkan akan mampu diukur dan diketahui.

3.5.5 Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dalam penelitian ini disesuaikan dengan rencana program pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran.

3.5.6 Tes Akhir (*post test*)

Tes Akhir (*post test*) merupakan tes akhir yang dilakukan setelah dilakukannya perlakuan terhadap sampel. Dengan melakukan Tes Akhir (*post test*), maka akan diketahui peningkatan yang dialami responden setelah dilakukannya perlakuan. Untuk mengetahui metode yang paling efektif, maka dilakukan uji beda dan perbandingan rata-rata.

3.6. Analisis Data Penelitian

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Analisis data

dalam penelitian ini akan menggunakan program SPSS for windows 11.0. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1. Uji kesamaan dua varian

Uji kesamaan dua varian merupakan uji untuk mengetahui bahwa antara dua kelompok yang diukur tidak memiliki kemampuan yang berbeda. Uji kesamaan dua varian ini akan digunakan untuk mengetahui apakah antara kelas eksperimen dan kelas control memiliki kemampuan yang relative tidak berbeda sebelum dan sesudah dilaksanakannya tindakan pembelajaran.

Ada dua tahapan uji yang akan dilakukan yaitu:

1. *Levene's test*, diuji apakah varian populasi kedua sample tersebut sama atau berbeda.
2. *t-test* (uji beda), uji beda dilakukan berdasarkan data *levене test* tersebut maka akan diambil suatu kesimpulan.

3.5.2. Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan secara tepat untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban dan mendiskripsikan data mengenai pengaruh minat, kebiasaan membaca buku perpustakaan dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan teknik analisis ini yaitu:

1. Membuat tabel distribusi jawaban angka

2. Menjumlahkan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan
3. Menjumlahkan skor Jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden
4. Memasukan skor jawaban tersebut kedalam rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Ali 1994:188)

Keterangan:

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor ideal (jumlah responden x jumlah pertanyaan x skor tertinggi)

5. Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori

3.5.3. Uji Anava

Uji Anava merupakan uji untuk mengetahui perbedaan dua varians yang dieprbandingkan. Dalam penelitian ini uji anava digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran antara pembelajaran dengan menggunakan metoede *konvensional* dan pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya. Untuk selanjutnya analisis uji anava dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *spss for windows 11.5*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

SMA N 1 Cepiring Kendal merupakan sekolah negeri yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal. Sebagai sekolah negeri, sarana dan prasaran yang dimiliki oleh XI SMA N 1 Cepiring Kendal cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fasilitas yang dimiliki. Terdapat ruang kelas yang cukup memadai keperluan belajar mengajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kantor guru dan karyawan, lapangan basket, lapangan sepakbola, serta berbagai fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

SMA N 1 Cepiring Kendal merupakan sekolah standar nasional, sehingga terdapat tuntutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah lain yang tidak menyandang predikat tersebut. Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, pihak sekolah senantiasa berupaya meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Upaya itu tidak hanya dalam hal fasilitas saja, akan tetapi peningkatan kualitas pengajar juga dilakukan melalui berbagai pelatihan yang diikuti oleh guru-guru mata pelajaran serta adanya pemantauan intensif yang dilakukan terhadap proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Selama ini, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SMA N 1 Cepiring Kendal selalu menggunakan metode konvensional. Dalam metode konvensional, guru merupakan pusat dari seluruh proses pembelajaran. Guru memegang peranan sebagai pengelola, pengatur sekaligus pelaksana proses pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai objek yang secara pasif menunggu tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar teknik *dribble* sepakbola pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal.

Berdasarkan hasil *pre test* yang telah dilakukan, maka dilakukan analisis uji T untuk mengetahui bahwa terdapat kesamaan relatif antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun hasil perhitungan analisis uji T berdasarkan data *pre test* dapat dilihat pada tabel 4.1

Hasil perhitungan statistik data pre test siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Group Statistik

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
UJI COBA	Control	40	22.9250	1.38467	.21894
	Eksperimen	40	22.9750	1.09749	.17353

Berdasarkan data perhitungan statistik diatas diketahui bahwa skor rata-rata siswa kelas IPS 1 adalah 22,92 dan skor rata-rata siswa kelas IPS 2

adalah 22,97. Adapun hasil uji t dari data pre test yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Uji T

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
UJI COBA	Equal variances assumed	4.195	.044	-.179	78	.858	-.05000	.27937	-.60617	.50617
	Equal variances not assumed			-.179	74.135	.858	-.05000	.27937	-.60663	.50663

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas XI IPS 1 dan siswa kelas XI IPS 2 memiliki kesamaan kemampuan relative yang ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi 0,044 pada *levене's test equality of variance* pada uji t yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa antara siswa kelas XI IPS 1 dan siswa kelas XI IPS 2 tidak terdapat perbedaan kemampuan secara signifikan.

4.2. Analisis data penelitian

Deskriptif statistik data penelitian menggambarkan nilai perolehan siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Adapun analisis deskriptif statistik hasil belajar siswa ditunjukkan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3. Deskriptif statistik hasil belajar siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EKPERIMEN	40	24.00	30.00	28.0750	1.80295
KONTROL	40	22.00	30.00	26.1500	2.10677
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diatas diketahui siswa pada kelompok ekperimen memiliki skor maksimal sebesar 30, skor nilai minimal sebesar 24 dan rata-rata skornya adalah 28,07. Sedangkan pada kelompok kontrol diketahui bahwa skor maksimal sebesar 30, skor nilai minimal sebesar 22 dan rata-rata skornya adalah 26,15.

Berdasarkan data penelitian, selanjutnya dilakukan uji anava untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil tindakan pembelajaran pada kelompok ekperimen dengan kelompok kontrol. Adapun hasil uji anava dari data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil uji Anava

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	74.113	1	74.113	19.277	.000
Within Groups	299.875	78	3.845		
Total	373.988	79			

Berdasarkan hasil uji anava diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok ekperimen dengan kelompok kontrol yang ditunjukkan oleh tingkat signifikansi hasil uji anava sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode tutor

sebaya yang diberikan kepada siswa kelas XI IPS 1 sebagai kelompok eksperimen dengan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional pada siswa kelas XI IPS 2 sebagai kelompok kontrol.

Berdasarkan skor rata-rata setelah tindakan pembelajaran diketahui bahwa selisih skor rata-rata kelompok eksperimen sebelum tindakan dan setelah tindakan pembelajaran adalah 28,07 dikurangi 22,97 yaitu 5,1. sedangkan selisih skor rata-rata kelompok control adalah 26,15 dikurangi 22,92 yaitu 3,23. Selisih skor rata-rata sebelum tindakan (*pre test*) dengan setelah tindakan (*post test*) menunjukkan peningkatan hasil belajar yang telah dilakukan. Berdasarkan selisih skor rata-rata tersebut diketahui bahwa selisih skor pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan selisih skor pada kelompok control, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan kelompok control, atau metode pembelajaran tutor sebaya lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan hasil belajar teknik *dribble* siswa.

4.3. Pembahasan

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh perubahan dalam dirinya melalui berbagai macam pengalaman

yang dialaminya. Dalam kegiatan belajar terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil akhir yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam individu maupun dari luar individu yang bersangkutan.

Faktor dari dalam dapat berupa kemampuan intelegensi, bakat, motivasi belajar dan kondisi emosional. Sedangkan faktor dari luar individu yang sedang belajar dapat berupa sarana prasarana, lingkungan belajar, dan metode pembelajaran yang diterapkan.

Paradigma lama yang berkembang dalam proses pembelajaran adalah guru dipandang sebagai pusat dalam aktifitas pembelajaran dan siswa sebagai objek belajar yang memiliki tugas menyerap ilmu yang diberikan oleh guru. Paradigma ini mulai bergeser karena dalam kenyataannya siswa sebagai subjek pembelajaran justru merupakan faktor yang paling dalam kegiatan pembelajaran. Paradigma ini berkembang seiring dengan perkembangan pengetahuan yang mengedepankan keunikan dalam diri siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, keunggulan dan kelemahan yang berbeda antara satu siswa dibandingkan dengan siswa yang lain. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang berbeda dalam setiap proses pembelajaran, baik pendekatan secara individual maupun pendekatan secara kelompok.

Proses pembelajaran tidak hanya merupakan upaya penguasaan materi ajar saja, akan tetapi terdapat tujuan lain yang harus dicapai diantaranya adalah optimalisasi potensi individual siswa serta

pengembangan kemampuan sosial siswa. Optimalisasi kemampuan individual dapat dilakukan dengan memberikan porsi materi yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa, sedangkan pengembangan kemampuan sosial siswa dapat dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama antara siswa dengan guru, antar siswa dan kerjasama siswa dengan lingkungannya.

Menurut Muhibbin Syah (2003:132), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa) dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Prestasi belajar siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran dengan yang menerapkan dua metode yang berbeda. Pada kelompok eksperimen diterapkan metode pembelajaran tutor sebaya, sedangkan pada kelompok kontrol diterapkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. (Nana Sudjana, 1991:76). Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu persoalan, bagaimana kita harus memilih metode-metode pembelajaran itu pada waktu mengajar. Hal ini tergantung kepada apa tujuan kita mengajar, bahan apa yang akan diajarkan, siapa murid yang kita ajar serta fasilitas apa yang dipergunakan. Namun

demikian dalam suatu peristiwa mengajar, ada salah satu metode utama yang digunakan. (Engkoswara, 1984:46). Metode yang digunakan oleh guru agar materi yang disampaikan diterima atau diserap dengan baik dengan waktu dan biaya lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran tutor sebaya merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme, dimana siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami materi pelajaran yang sulit apabila mereka dapat saling berdiskusi bersama dengan teman-temannya. Sebagai sebuah model pembelajaran, model pembelajaran tutor sebaya memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dipahami sebelum diterapkan. Tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran dan bertugas memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Tutor sebaya merupakan sumber belajar selain guru yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan kepada teman-temannya dikelasnya. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman lebih mudah dipahami, dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu dan sebagainya untuk bertanya ataupun minta bantuan.

Metode kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode konvensional. Arti konvensional menurut Poerwadarminta (KBBI, 1997:15). adalah menurut apa yang sudah menjadi kebiasaan. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran nasional yang biasa dilakukan guru

seperti metode ceramah, tanya jawab, dan latihan soal Dalam pembelajaran konvensional guru memegang peranan utama dan menentukan isi dan proses belajar, termasuk dalam menilai kemajuan belajar siswa. Dalam pembelajaran konvensional seluruh siswa diarahkan pada rangkaian kejadian yang rapi dalam lembaga pendidikan tanpa ada usaha untuk mencari dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitan setiap individu siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen (tutor sebaya) dengan kelompok kontrol (konvensional) setelah mengalami tindakan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang berbeda. Hal ini diketahui berdasarkan hasil analisis uji anava yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Perbedaan hasil tindakan pembelajaran juga diketahui dari perbedaan skor peroleh hasil post test yang dilakukan oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Siswa pada kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 28,07 dan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 26,15. Adapun selisih rata-rata skor sebelum tindakan pembelajaran dengan skor rata-rata setelah tindakan pembelajaran pada kelompok eksperimen sebesar 5,15 (28,07-22,92) sedangkan selisih rata-rata skor sebelum tindakan pembelajaran dengan skor rata-rata setelah tindakan pembelajaran pada

kelompok kontrol sebesar 3,18 (26,15-22,97). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran dengan metode tutor sebaya dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional pada siswa kelas XI SMU N 1 Cepiring Kendal.

Kelemahan metode pembelajaran tutor sebaya adalah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode konvensional karena:

1. Guru harus menjelaskan kepada siswa mengenai pelaksanaan metode tutor sebaya yang akan dilaksanakan sehingga tidak terjadi kesalahan proses.
2. Penentuan tutor dan pembagian kelompok siswa didasarkan pada kemampuan dasar yang dimiliki, sehingga guru harus melaksanakan pretest kepada semua siswa
3. Agar hasilnya optimal, metode tutor sebaya harus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk 1 materi pembelajaran karena harus ada evaluasi proses.

Kelebihan metode pembelajaran tutor sebaya adalah:

1. Siswa akan merasa termotivasi karena terdapat persaingan antar kelompok
2. Selain pencapaian materi pembelajaran, siswa akan terbiasa untuk menerima masukan dari rekan sebayanya sehingga meningkatkan rasa sosial siswa

3. Metode tutor sebaya memberikan nuansa baru yang menyenangkan kepada siswa, sehingga siswa akan menikmati proses belajarnya dan rasa jenuh siswa akan berkurang.
4. Melatih jiwa kepemimpinan siswa
5. Siswa akan lebih mudah mempraktekan materi karena mendapatkan perhatian yang lebih banyak dari tutor dibandingkan perhatian guru ketika melaksanakan metode konvensional.
6. Adanya proses evaluasi proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk memperbaiki proses sehingga hasilnya lebih optimal dibandingkan pada tahap sebelumnya.

Kelebihan yang dimiliki metode pembelajaran tutor sebaya memungkinkan untuk dilaksanakan jika alokasi waktu untuk menyelesaikan materi tersebut lebih dari 2 pertemuan atau siswa pernah melaksanakan sebelumnya. sehingga waktu untuk mengantarkan siswa pada pemahaman pelaksanaan proses

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran materi teknik *dribble* sepakbola Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal.
2. Metode pembelajaran tutor sebaya lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran materi teknik *dribble* sepakbola Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cepiring Kendal

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan peneliti terkait dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Dalam pembelajaran materi teknik *dribble* sepakbola, sebaiknya guru dapat memberikan perhatian yang lebih secara individual pada siswa ketika melakukan latihan. Hal ini akan lebih memudahkan guru/tutor untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.
2. Metode tutor sebaya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang lain agar siswa terbiasa bekerjasama dengan teman seusianya dan memiliki rasa sosial yang tinggi.

3. Optimalisasi potensi siswa tidak hanya dapat dilakukan dengan memberikan materi secara searah, akan tetapi juga dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk berperan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya yang didalam prosesnya memberikan kesempatan beberapa siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk berperan sebagai tutor baya rekannya yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Adang, Suherman. 2003. *Dasar-Dasar Penjaskes*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Anita, Lie. 2002. *Kooperatif Learning: Mempraktikan Kooperatif Learning Di Ruang Kelas*. Jakarta. PT. Grasindo
- Casnadi. 1990. *Soccer Technique Tactics Coaching*.
- Depdikbud. 1987. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta. Depdiknas
- Djawad. 1981. *Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta. Andy Offset
- Engkoswara. 1984. *Penanganan Belajar Siswa*. www.Google.com
- Fudaryanto, 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jogjakarta. Global Pustaka Ilmu
- Gafur. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjano. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Unesa
- Ika Marlita, Sari. 2006. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kantor Menpora. 1992. *Metode Pelatihan Interkatif*. Menpora.Com
- M, Sanyoto.1988. *Metode Belajar interaktif; membangun komunikasi guru dan siswa*. Jakarta. PT. Grasindo
- Max, Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Press
- Muhhibin, Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rajawali Perss.
- Nana, Sudjana. 1991. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* .
- Oemar, Hamalik. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Maju.
- Phil, Yanuar Kiram. 1992. (www.psikomotorik.anak.com)
- Rosyadah. 2004. *Rencana Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Perss.

- Rusli, Lutan. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes* Departemen Pendidikan Nasional
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugeng, Hariyadi dan Siti Nuzulia. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Cetakan Ke Dua Belas*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekomto & Winataputra, 1997. *Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Sukatamsi, 1984. *Teknik Dasar Bermain Sepak Bola*. Solo: Tiga Serangkai
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta
- Sutrisno, Hadi (1995:22) *Metodologi Reserch*. Yogyakarta. Yayasan Penerbit FAkultas Psikologi UGM.
- Syaiful, Bahri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tri, Ani. 2004. *Psikologi Belajar* Semarang : UPT UNNES Press